

IMPLEMENTASI METODE ABACAGA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MEMBACA PERMULAAN DI SDIT EL-MUTTAQI

Nurfitria¹, Dheliani Furtiwi Aisyah², Lutfia Annisa³, Mochamad Arief Alafghany⁴

^{1,2,3,4}STAI Riyadhul Jannah

Email: fitrinurfitria33@gmail.com¹, adhelfaisyah@gmail.com², lutfiaannisa975@gmail.com³, ariefafghani24@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi program literasi yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) El Muttaqi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara, penelitian ini mengeksplorasi berbagai tahapan dalam pelaksanaan program literasi, faktor pendukung, serta manfaat yang diperoleh peserta didik dalam meningkatkan keterampilan membaca dan memahami isi bacaan. Program literasi di SDIT El Muttaqi dirancang untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa secara sistematis. Dalam implementasinya, sekolah menerapkan metode Abacaga, sebuah pendekatan yang bertujuan untuk membantu siswa belajar membaca secara bertahap dan berjenjang sesuai dengan kemampuan mereka. Metode ini memberikan struktur yang jelas bagi peserta didik dalam memahami bacaan dan membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Tahapan program literasi di SDIT El Muttaqi dimulai dengan pengenalan dasar membaca bagi siswa di tingkat awal, kemudian berkembang ke tahap membaca pemahaman, dan akhirnya mencapai tahap analisis serta refleksi terhadap isi bacaan. Dalam prosesnya, guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memilih buku yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman mereka. Selain itu, sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan literasi, seperti membaca bersama, resensi buku, dan diskusi literasi yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam budaya literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Abacaga yang diterapkan di sekolah ini mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap, baik dalam aspek kelancaran membaca maupun pemahaman isi bacaan. Selain itu, preferensi bacaan siswa cenderung mengarah pada literatur islami dan kisah-kisah teladan yang memiliki nilai moral dan inspiratif. Faktor ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan di SDIT El Muttaqi turut membentuk selera dan kebiasaan membaca siswa yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah. Program literasi ini juga mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk orang tua siswa yang turut berkontribusi dalam bentuk infak buku. Donasi buku dari orang tua menjadi salah satu sumber utama dalam memperkaya koleksi literasi sekolah, selain dari koleksi yang memang disediakan oleh pihak sekolah. Dukungan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program literasi berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan budaya membaca di kalangan siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi program literasi di SDIT El Muttaqi melalui metode Abacaga telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa. Selain itu, program ini juga berhasil menanamkan kebiasaan membaca sejak

dini dengan pendekatan yang terstruktur dan didukung oleh berbagai elemen di lingkungan sekolah. Dengan demikian, program literasi ini dapat dijadikan model bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan budaya literasi yang kuat di kalangan peserta didik.

Kata Kunci: Literasi, Metode Abacaga, SDIT El Muttaqi, Pendidikan Dasar, Pembelajaran Membaca.

Abstract: *This study aims to deeply understand the implementation of the literacy program at El Muttaqi Integrated Islamic Primary School (SDIT). Using a qualitative approach through the interview method, this study explores the various stages in the implementation of the literacy program, supporting factors, and the benefits obtained by students in improving their reading skills and understanding the content of reading.*

The literacy program at SDIT El Muttaqi is designed to systematically improve students' interest in reading and literacy skills. In its implementation, the school applies the Abacaga method, an approach that aims to help students learn to read gradually and gradually according to their abilities. This method provides a clear structure for learners in understanding reading and building sustainable reading habits.

The stages of the literacy program at SDIT El Muttaqi begin with a basic introduction to reading for students at the early level, then progress to the reading comprehension stage, and finally reach the stage of analysis and reflection on the reading content. In the process, teachers play an active role as facilitators who guide students in choosing books that suit their interests and level of understanding. In addition, the school also provides various literacy activities, such as shared reading, book reviews and literacy discussions that aim to increase students' involvement in literacy culture.

Keywords: *Literacy, Abacaga Method, SDIT El Muttaqi, Basic Education, Learning to Read.*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan literasi yang baik, peserta didik dapat memahami berbagai informasi yang menunjang perkembangan akademik dan kepribadian mereka. Literasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memiliki program literasi yang efektif guna meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik.

SDIT El Muttaqi sebagai salah satu institusi pendidikan Islam memiliki komitmen tinggi dalam meningkatkan literasi peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah ini menerapkan program literasi yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan budaya membaca sejak dini. Dengan adanya program literasi ini, peserta didik diharapkan memiliki kecintaan terhadap buku dan literatur.

Dalam program literasi SDIT El Muttaqi, terdapat tiga tahapan pembelajaran yang diterapkan untuk menyesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik. Tahap pertama diperuntukkan bagi peserta didik yang belum bisa membaca, di mana mereka akan mendapatkan perhatian khusus dari guru. Tahap kedua ditujukan bagi peserta didik yang sudah bisa membaca, mereka diberikan buku bergambar yang menarik untuk meningkatkan minat baca. Sementara itu, tahap ketiga adalah bagi peserta didik yang sudah lancar membaca, mereka diberikan waktu untuk membaca selama 30 menit dan mendeskripsikan isi bacaan selama 30 menit berikutnya.

Metode yang digunakan dalam program literasi ini adalah metode Abacaga, yang mengutamakan konsep membaca dan mengulang. Dalam metode ini, peserta didik diberikan waktu 10 menit, di mana 4 menit digunakan untuk membaca dan 6 menit untuk mengulang bacaan. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan. Selain itu, metode ini juga membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan kritis peserta didik.

Program literasi yang diterapkan di SDIT El Muttaqi memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik. Selain meningkatkan keterampilan membaca, program ini juga membantu mereka memahami pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik memperoleh wawasan yang luas dari berbagai jenis buku yang mereka baca, khususnya buku-buku yang berkaitan dengan sirah, kisah teladan Nabi, sahabatiyah, serta komik dan cerita islami. Dengan adanya dukungan dari orang tua dan sekolah dalam pengadaan buku, program literasi ini dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

METODE

dalam pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti, khususnya implementasi program literasi di SDIT El Muttaqi.

1. Subjek Penelitian. Subjek penelitian terdiri dari tenaga pendidik yang terlibat dalam pelaksanaan program literasi di SDIT El Muttaqi. Responden dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam program ini untuk memastikan informasi yang diperoleh relevan dan akurat.
2. Teknik Pengumpulan Data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tenaga pendidik. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur untuk

memperoleh data yang lebih komprehensif. Pertanyaan wawancara mencakup tahapan pelaksanaan program literasi, strategi yang digunakan oleh guru, kendala yang dihadapi, serta dampak program terhadap peserta didik.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode observasi langsung di lingkungan kelas. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana program literasi diterapkan dalam praktik sehari-hari serta bagaimana peserta didik merespons kegiatan literasi tersebut. Catatan observasi mencakup pola interaksi antara guru dan peserta didik, keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca, serta efektivitas metode yang digunakan.

3. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi secara sistematis. Analisis ini dilakukan dengan mengorganisir data, mengidentifikasi pola atau tema yang muncul, serta menyajikan temuan secara jelas dan terstruktur.

Hasil wawancara dianalisis dengan merangkum jawaban responden, mengelompokkan informasi berdasarkan kesamaan, dan menarik kesimpulan yang relevan. Sementara itu, data dari observasi diinterpretasikan dengan mencatat kejadian, perilaku, atau fenomena yang diamati, kemudian dibandingkan dengan teori atau konsep yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap data yang dikumpulkan, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena yang diteliti. Tahapan analisis data meliputi:

- Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sehingga hanya aspek yang paling relevan yang dipertahankan. Proses ini mencakup pemilihan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, penghapusan informasi yang kurang signifikan, serta pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori tertentu. Dengan demikian, data yang kompleks dapat disederhanakan tanpa menghilangkan makna utama, sehingga lebih mudah dianalisis dan ditarik kesimpulan. Reduksi data ini juga membantu dalam mengidentifikasi pola, hubungan, atau tren yang muncul dari hasil penelitian, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah mengenai fenomena yang dikaji.
- Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara dan observasi dalam bentuk narasi yang runtut dan sistematis agar memudahkan proses interpretasi dan analisis lebih lanjut. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk teks deskriptif, tabel, atau diagram untuk memperjelas hubungan antara berbagai temuan yang diperoleh. Dengan

penyajian yang terstruktur, pola dan tren dalam data dapat lebih mudah diidentifikasi, sehingga mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, penyajian data yang baik juga membantu dalam mengomunikasikan hasil penelitian secara lebih efektif, baik kepada peneliti lain maupun pihak yang berkepentingan.

- Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola yang ditemukan dalam data untuk memahami bagaimana program literasi di SDIT El Muttaqi berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Dari hasil wawancara dan observasi, dianalisis efektivitas metode yang digunakan, keterlibatan guru, serta respons peserta didik terhadap program tersebut. Pola yang muncul, seperti peningkatan minat baca, pemahaman teks yang lebih baik, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi, menjadi indikator keberhasilan program. Kesimpulan ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai dampak program literasi, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih optimal guna mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa secara berkelanjutan.

Dengan metode ini, penelitian dapat menggambarkan secara rinci efektivitas program literasi serta berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya di SDIT El Muttaqi. Analisis dilakukan secara mendalam dengan menelaah hasil wawancara, observasi, serta data yang diperoleh dari peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini tidak hanya menampilkan perkembangan kemampuan membaca siswa, tetapi juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program literasi. Faktor-faktor seperti metode pengajaran yang digunakan, ketersediaan bahan bacaan, keterlibatan orang tua, serta motivasi siswa dianalisis untuk memahami sejauh mana aspek-aspek tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan program. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menemukan pola-pola tertentu dalam peningkatan kemampuan membaca siswa, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pihak sekolah dan pemangku kepentingan dalam merancang program literasi yang lebih optimal, berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan di SDIT El Muttaqi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut teori Sudarsana dan Bastiano menekankan bahwa peningkatan literasi tidak

hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dengan pemahaman, analisis, dan penerapan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa poin penting dari teori mereka:

1. Literasi sebagai Proses Bertahap

Mereka berpendapat bahwa literasi berkembang melalui tahapan-tahapan berikut:

- Literasi dasar merupakan kemampuan fundamental yang mencakup keterampilan membaca, menulis, dan memahami teks sederhana, yang menjadi landasan bagi proses pembelajaran di berbagai bidang. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengenali huruf, merangkai kata, serta memahami makna dari informasi yang disampaikan dalam teks tertulis. Dalam konteks pendidikan, literasi dasar sangat penting bagi peserta didik, terutama di jenjang sekolah dasar, karena menjadi kunci bagi mereka dalam mengakses pengetahuan lebih lanjut. Proses pengembangan literasi dasar dapat didukung melalui berbagai metode, seperti membaca bersama, menulis cerita pendek, serta latihan pemahaman bacaan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Dengan literasi dasar yang kuat, siswa akan lebih mudah dalam mengikuti pelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.
- Literasi fungsional merupakan kemampuan untuk menerapkan keterampilan membaca dan menulis dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti memahami instruksi, membaca berita, mengisi formulir, atau menulis laporan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial, pendidikan, dan dunia kerja. Misalnya, seseorang yang memiliki literasi fungsional yang baik dapat membaca dan memahami petunjuk penggunaan obat, mengikuti prosedur dalam dokumen resmi, atau menyusun surat dan laporan dengan jelas serta terstruktur. Dalam konteks pendidikan, literasi fungsional diajarkan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri dan produktif. Dengan demikian, literasi fungsional tidak hanya meningkatkan pemahaman seseorang terhadap informasi tertulis, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.
- Literasi kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara mendalam guna memahami makna yang tersembunyi serta menilai

keakuratan dan relevansi suatu teks. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengkritisnya dengan mempertimbangkan sumber, konteks, serta tujuan di balik penyampaian informasi tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, literasi kritis sangat penting, terutama dalam menghadapi arus informasi yang begitu cepat di era digital, seperti berita, opini di media sosial, dan berbagai konten daring lainnya. Individu dengan literasi kritis yang baik mampu membedakan antara fakta dan opini, menghindari misinformasi, serta mengambil keputusan yang lebih rasional berdasarkan analisis yang objektif. Oleh karena itu, pengembangan literasi kritis sejak dini sangat diperlukan agar seseorang dapat menjadi pembelajar yang mandiri, berpikir reflektif, serta memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap berbagai isu yang berkembang di masyarakat.

- Literasi transformasional adalah kemampuan menggunakan literasi tidak hanya untuk memahami dan menganalisis informasi, tetapi juga untuk mengubah pola pikir, sikap, dan kehidupan sosial. Dengan literasi ini, seseorang dapat menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh dan menggunakannya sebagai alat untuk perubahan pribadi maupun komunitas. Misalnya, seseorang yang membaca buku tentang keberlanjutan lingkungan dapat terdorong untuk menerapkan gaya hidup ramah lingkungan, atau seorang pelajar yang memahami isu kesetaraan gender dapat menjadi advokat bagi hak-hak perempuan di lingkungannya. Literasi transformasional mendorong individu untuk berpikir lebih kritis, berempati, dan mengambil tindakan nyata berdasarkan wawasan yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Dengan demikian, literasi ini berperan penting dalam membangun masyarakat yang lebih sadar, progresif, dan berorientasi pada perubahan positif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Literasi

Menurut Sudarsana dan Bastiano, peningkatan literasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

- Lingkungan sosial dan budaya memainkan peran penting dalam perkembangan literasi, karena kebiasaan membaca dan berpikir kritis lebih mudah tumbuh dalam ekosistem yang mendukung. Ketika seseorang berada di lingkungan yang menghargai literasi, seperti keluarga yang membiasakan membaca buku, sekolah dengan fasilitas perpustakaan yang memadai, atau komunitas yang aktif dalam diskusi intelektual, kemampuan literasi

mereka cenderung berkembang lebih baik. Faktor budaya juga berpengaruh, misalnya tradisi lisan yang kuat dapat membantu membangun keterampilan berpikir kritis melalui cerita dan diskusi. Selain itu, akses terhadap bahan bacaan yang beragam serta kebiasaan berdiskusi mengenai berbagai isu sosial dan budaya dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan lebih baik. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi literasi, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat, sangat penting untuk menumbuhkan generasi yang cerdas, reflektif, dan mampu berpikir secara kritis dalam menghadapi tantangan zaman.

- Akses terhadap sumber bacaan, seperti buku, internet, dan berbagai media lainnya, memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi seseorang. Semakin mudah seseorang mengakses bahan bacaan yang berkualitas, semakin besar peluangnya untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, serta berpikir kritis. Perpustakaan yang lengkap, platform digital yang menyediakan informasi edukatif, serta media cetak yang mendukung budaya literasi dapat menjadi sarana efektif dalam memperluas wawasan dan pengetahuan. Selain itu, keberagaman sumber bacaan juga memungkinkan individu untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, memperkaya pemahaman mereka terhadap dunia, dan meningkatkan kemampuan analisis. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, sekolah, dan pemerintah untuk memastikan bahwa akses terhadap sumber bacaan dapat dijangkau oleh semua kalangan, sehingga literasi dapat berkembang secara merata dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan serta kehidupan sosial.
- Metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang hanya berpusat pada guru. Pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, mendorong mereka untuk mengeksplorasi, bertanya, serta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Metode seperti diskusi kelompok, simulasi, eksperimen, dan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk memahami konsep dengan lebih mendalam serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem-solving. Selain itu, penggunaan teknologi dan media interaktif, seperti video edukasi dan platform digital, juga dapat meningkatkan motivasi belajar serta membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga membentuk keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

- Teknologi dan digitalisasi telah menjadikan literasi digital sebagai bagian penting dalam era modern, di mana kemampuan untuk mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi dari berbagai platform digital menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis di media digital, tetapi juga keterampilan dalam menilai kredibilitas informasi, memahami etika dalam berinternet, serta menggunakan teknologi secara produktif. Dengan perkembangan internet, media sosial, dan kecerdasan buatan, individu harus mampu memilah informasi yang valid, menghindari hoaks, serta memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran dan pengembangan diri. Selain itu, literasi digital juga membuka peluang bagi inovasi dalam pendidikan, bisnis, dan kehidupan sosial, memungkinkan interaksi yang lebih luas dan akses informasi yang lebih cepat. Oleh karena itu, penguatan literasi digital sejak dini sangat penting agar masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi dan memanfaatkannya secara maksimal untuk kemajuan bersama.

3. Strategi Peningkatan Literasi

Sudarsana dan Bastiano mengusulkan beberapa strategi untuk meningkatkan literasi, antara lain:

- Membiasakan membaca sejak dini sangat penting untuk membangun fondasi literasi yang kuat pada anak-anak. Dengan memperkenalkan buku dan aktivitas membaca sejak usia dini, anak akan terbiasa dengan kata-kata, memperkaya kosakata, serta mengembangkan imajinasi dan daya pikir kritis. Orang tua dan pendidik berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca, seperti dengan membacakan cerita sebelum tidur, menyediakan buku yang menarik dan sesuai usia, serta melibatkan anak dalam diskusi tentang cerita yang mereka baca. Selain itu, membangun pengalaman membaca yang menyenangkan akan membantu menumbuhkan minat dan kecintaan anak terhadap buku, sehingga mereka terdorong untuk terus membaca seiring bertambahnya usia. Dengan kebiasaan membaca yang terbentuk sejak dini, anak akan lebih siap dalam menghadapi tantangan akademik dan memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.
- Pendekatan kontekstual dalam literasi menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata agar lebih bermakna dan relevan bagi individu. Dengan pendekatan ini, keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis tidak hanya dipelajari

sebagai teori, tetapi juga diterapkan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat dilatih memahami teks melalui analisis berita aktual, menulis esai berdasarkan pengalaman pribadi, atau mengerjakan proyek yang melibatkan riset langsung di lingkungan mereka. Pendekatan ini membantu peserta didik melihat manfaat literasi secara langsung, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat keterampilan pemecahan masalah. Dengan menghubungkan literasi dengan konteks yang familiar dan aplikatif, individu akan lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari, sehingga literasi menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka.

- Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi strategi efektif untuk meningkatkan literasi dan keterampilan akademik. Dengan menggunakan media digital seperti e-book, video edukatif, aplikasi interaktif, serta platform pembelajaran daring, proses belajar menjadi lebih menarik, fleksibel, dan mudah diakses. Teknologi memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, mengeksplorasi berbagai sumber informasi, serta berlatih keterampilan membaca dan menulis melalui metode yang lebih interaktif. Selain itu, penggunaan teknologi juga mendukung kolaborasi antara siswa dan guru, baik melalui diskusi daring, proyek berbasis digital, maupun evaluasi berbasis teknologi. Dengan pemanfaatan yang tepat, media digital tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi digital siswa, yang sangat dibutuhkan di era modern ini.
- Mendorong diskusi dan berpikir kritis merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi, karena melibatkan siswa dalam proses analisis, refleksi, serta evaluasi informasi secara mendalam. Melalui debat, siswa diajak untuk mengembangkan argumen yang logis, memahami berbagai sudut pandang, serta membangun keterampilan komunikasi yang baik. Refleksi juga berperan penting dalam membantu individu menafsirkan pengalaman dan informasi yang mereka peroleh, sehingga dapat membentuk pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, analisis informasi memungkinkan siswa untuk memilah fakta dari opini, mengidentifikasi bias, serta mengembangkan pola pikir yang lebih rasional dan objektif. Dengan membiasakan kegiatan diskusi yang kritis, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menjadi individu yang lebih analitis, peka terhadap isu-isu sosial, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan pemikiran yang matang.

Menurut Haryati (2004), literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan

menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, penafsiran, dan penggunaan informasi dalam berbagai bentuk untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi melibatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang memungkinkan seseorang untuk memahami serta mengevaluasi informasi secara efektif.

Menurut Teale & Sulzby (1986), literasi didefinisikan sebagai proses perkembangan kemampuan membaca dan menulis yang dimulai sejak usia dini melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari. Mereka menekankan bahwa literasi bukan hanya keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman, penggunaan, dan interpretasi bahasa dalam konteks sosial dan budaya.

Konsep ini dikenal sebagai "emergent literacy", yang menunjukkan bahwa literasi berkembang secara bertahap sejak anak-anak mulai mengenal simbol, gambar, dan bahasa sebelum mereka benar-benar bisa membaca atau menulis secara formal.

Menurut Alwasilah (2001), literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, memahami, dan menginterpretasikan informasi dalam berbagai bentuk. Literasi, dalam pandangan Alwasilah, merupakan bagian dari proses komunikasi yang lebih luas, termasuk kemampuan berbicara dan mendengarkan yang efektif dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Pendekatan literasi ini juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa sebagai alat untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia, sehingga literasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat sosial dan kontekstual.

SDIT El muttaqi memiliki visi meningkatkan literasi peserta didik, setiap hari mereka memiliki program membaca bersama pada waktu siang sekitar satu jam. Pada program literasi itu ada 3 tahapan, pertama murid yang belum bisa membaca akan di beri perhatian khusus oleh gurunya. Tahap kedua jika murid yang sudah bisa membaca akan di berikan buku-buku bergambar yang dapat menarik peserta didik untuk mau membaca, tahap yang ketiga Ketika peserta didik yang sudah lancar membaca maka mereka akan di beri waktu 30 menit untuk membaca dan 30 menit lagi untuk mendeskripsikan apa yang peserta didik baca. Dalam prosesnya sdit elmuttaqi menggunakan metode abacaga, metode ini mengusung konsep membaca dan mengulang jika murid di berikan waktu 10 menit untuk literasi maka waktu 4 menit di gunakan untuk membaca dan 6 menit di gunakan untuk mengulang bacaan.

Dengan adanya program literasi ini murid mendapat manfaat memahami pentingnya membaca, karena dengan membaca akan membuka jendela dunia dan mendapatkan banyak

informasi. Melalui membaca murid juga akan mengetahui kondisi apa yang dia alami. Di SDIT El muttaqi buku yang paling banyak di minati adalah buku siroh, kisah-kisah teladan nabi, sahabiyah-sabiyah zaman dulu, komik, dan cerita islami. Buku-buku yang terdapat dari perpustakaan di peroleh infak dari orang tua Ketika memasukan anaknya ke SDIT el muttaqi selain dari di sediakan sekolah.

SDIT El Muttaqi menerapkan program literasi harian selama satu jam pada siang hari. Program ini terdiri dari tiga tahapan:

1. Tahap pertama dalam pengembangan literasi adalah memberikan perhatian khusus kepada murid yang belum bisa membaca agar mereka dapat mengejar ketertinggalan. Guru berperan aktif dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan memberikan bimbingan yang lebih intensif melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Metode yang digunakan bisa berupa pembelajaran fonetik, pengenalan huruf dan suku kata secara bertahap, serta latihan membaca yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, guru juga menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memotivasi, sehingga murid merasa nyaman dan percaya diri dalam mengembangkan keterampilan membaca mereka. Dengan perhatian dan strategi yang tepat, murid yang awalnya mengalami kesulitan akan lebih mudah memahami dasar-dasar membaca dan secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan literasi mereka.
2. Pada tahap kedua, murid yang sudah mulai bisa membaca diberikan buku bergambar yang menarik untuk meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam membaca. Buku bergambar dengan ilustrasi warna-warni dan cerita yang sederhana namun menarik dapat membantu anak memahami isi bacaan dengan lebih mudah serta membuat proses membaca menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, penggunaan buku bergambar juga dapat merangsang imajinasi, memperkaya kosakata, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks. Guru dan orang tua dapat berperan dalam membimbing anak saat membaca, mengajukan pertanyaan seputar cerita, serta mendorong mereka untuk menceritakan kembali isi buku dengan kata-kata mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, membaca tidak hanya menjadi keterampilan akademik, tetapi juga menjadi kebiasaan yang menyenangkan dan berkelanjutan bagi anak.
3. Pada tahap ketiga, murid yang sudah lancar membaca diberikan waktu 30 menit untuk membaca dan 30 menit berikutnya untuk mendeskripsikan isi bacaan. Kegiatan ini

bertujuan untuk melatih pemahaman mereka terhadap teks, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Setelah membaca, murid diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata mereka sendiri, baik secara lisan maupun tertulis. Guru dapat membimbing mereka dengan memberikan pertanyaan pemantik, seperti siapa tokoh utama dalam cerita, apa konflik yang terjadi, dan apa pesan moral yang bisa diambil. Dengan cara ini, murid tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan menyampaikan kembali informasi dengan jelas. Metode ini juga membantu membangun kepercayaan diri dalam berbicara serta mengasah kemampuan mereka dalam menyusun gagasan secara sistematis.

Dalam implementasi program literasi, SDIT El Muttaqi menerapkan metode Abacaga, sebuah pendekatan yang berfokus pada konsep membaca dan mengulang untuk memperkuat pemahaman serta daya ingat peserta didik terhadap materi yang dibaca. Metode ini membagi waktu secara khusus, yakni 4 menit untuk membaca dan 6 menit untuk mengulang kembali bacaan yang telah dibaca sebelumnya. Dengan adanya proses pengulangan, siswa tidak hanya sekadar membaca secara pasif, tetapi juga secara aktif mengingat dan memahami isi bacaan dengan lebih baik. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca secara bertahap, terutama bagi siswa yang masih dalam tahap pengembangan literasi. Ketika membaca selama 4 menit, siswa berlatih mengenali kata, memahami struktur kalimat, serta menangkap makna teks yang mereka baca. Selanjutnya, dalam 6 menit pengulangan, mereka diberikan kesempatan untuk mengingat dan menjelaskan kembali isi bacaan, baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini membantu mereka dalam membangun keterampilan berpikir kritis serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Selain meningkatkan daya ingat, metode Abacaga juga melatih konsentrasi dan kefasihan membaca. Dengan rutinitas membaca dan mengulang secara konsisten, siswa dapat mengembangkan kebiasaan literasi yang lebih kuat dan efektif. Guru berperan aktif dalam membimbing serta memantau perkembangan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh manfaat maksimal dari metode ini. Dengan demikian, penerapan metode Abacaga di SDIT El Muttaqi tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk pola belajar yang lebih terstruktur dan efektif dalam jangka panjang.

Peserta didik di SDIT El Muttaqi menunjukkan minat yang tinggi terhadap buku-buku

bertema sirah, kisah-kisah teladan Nabi, sahabiyah, komik, dan cerita islami. Buku-buku ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang memperkenalkan nilai-nilai moral, keteladanan, serta sejarah Islam kepada anak-anak dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Koleksi buku di perpustakaan sekolah terus berkembang berkat partisipasi aktif orang tua yang memberikan infak dalam bentuk buku maupun dana untuk pengadaan literatur tambahan. Selain itu, sekolah juga secara berkala melakukan pengadaan buku baru guna memastikan variasi bacaan yang lebih luas dan sesuai dengan perkembangan usia serta kebutuhan peserta didik. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, perpustakaan sekolah menjadi pusat literasi yang kaya akan sumber bacaan inspiratif, sehingga mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca sekaligus memperkaya wawasan keislaman mereka.

Program literasi di SDIT El Muttaqi memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan karakter. Secara akademik, program ini membantu meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan memahami teks dengan lebih baik, sehingga mendukung prestasi belajar di berbagai mata pelajaran. Selain itu, dengan membaca secara rutin, siswa dapat memperluas kosakata, meningkatkan daya ingat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dari segi karakter, program literasi ini menanamkan nilai-nilai positif melalui buku-buku inspiratif, seperti kisah teladan Nabi dan sahabiyah, yang mengajarkan kejujuran, kesabaran, dan keberanian. Selain itu, adanya budaya membaca di lingkungan sekolah juga mendorong siswa untuk lebih disiplin, mandiri, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan manfaat yang begitu luas, program literasi di SDIT El Muttaqi tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta wawasan yang lebih luas dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Program literasi di SDIT El Muttaqi dirancang dengan baik melalui tiga tahapan pembelajaran yang sistematis serta metode Abacaga yang mengusung konsep membaca dan mengulang untuk memperkuat daya ingat serta pemahaman siswa. Dengan penerapan program ini, peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga memperoleh wawasan yang lebih luas dari berbagai jenis buku yang mereka baca, terutama buku-buku bertema sirah, kisah teladan Nabi, sahabiyah, komik, dan cerita

islami yang sangat diminati.

Selain itu, keberhasilan program ini juga tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, terutama orang tua yang berkontribusi dalam keberlanjutan koleksi perpustakaan sekolah melalui infak buku maupun sumbangan dana. Partisipasi ini memastikan bahwa siswa selalu memiliki akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan usia serta kebutuhan pendidikan mereka. Keberadaan perpustakaan yang kaya akan koleksi bacaan juga semakin mendorong minat baca siswa, menciptakan budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah.

Ke depan, program literasi ini masih memiliki ruang untuk berkembang lebih jauh. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menambahkan variasi buku, termasuk buku-buku berbasis sains, teknologi, dan literasi digital, guna menyesuaikan dengan tantangan zaman. Selain itu, metode pembelajaran juga dapat dikembangkan agar lebih interaktif, seperti melalui diskusi buku, proyek literasi, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran membaca dan menulis. Dengan terus melakukan inovasi dan pengembangan, program literasi di SDIT El Muttaqi diharapkan dapat semakin optimal dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki keterampilan membaca yang baik, tetapi juga mampu berpikir kritis, memiliki wawasan luas, serta menjadikan literasi sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Gee, J. P. (2012). *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses*. Routledge.
- Nation, I. S. P. (2009). *Teaching ESL/EFL Reading and Writing*. Routledge.
- PISA (2018). *Results in Focus*. OECD Publishing.
- Smith, F. (2004). *Understanding Reading: A Psycholinguistic Analysis of Reading and Learning to Read*. Routledge.
- Suyanto, S. (2013). *Literasi dalam Pendidikan Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dari, T. Y. (2023). *Pengaruh Aplikasi Wattpad Terhadap Peningkatan Literasi Siswa Kelas Xi Di SMA Negeri 8 Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora).
- WARDANI, I. K. STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM SUKSESI PROGRAM LITERASI MEMBACA DI SD NEGERI 2 SOKAYASA KECAMATAN BANJARNEGARA.

AI SYAH, S. PENGARUH METODE MEMBACA DAN KETERAMPILAN BERPIKIR
TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA.

Setiawan, A. (2023). *Relevansi Keterampilan Membaca Kritis dengan Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran Abad 21*. UMMPress.